

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan hadir dengan harapan agar peserta didik mampu memiliki kecakapan untuk hidup di masyarakat. Kecakapan ini merupakan gabungan dari kecakapan intelektual, sikap dan perilaku sesuai dengan keinginan tersirat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu cara dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan ini adalah dengan adanya pendidikan formal berjenjang di Indonesia. Salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh adalah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Sofan Amri jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak.¹ Apalagi jumlah SMA di Indonesia cukup banyak dan selalu bertambah setiap tahunnya mulai dari 2011/2012 sebesar 11.654, kemudian tahun bertambah 2012/2013 sebanyak 12.107, dan meningkat pada tahun 2013/2014 sebanyak 12.409.² Sebagai tahap yang strategis pada tingkat SMA, salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah karakter kepemimpinan. Karena segala hal di dunia ini terutama kegiatan yang mampu

¹ Sofan Amri dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 10

² Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1837> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2015 pukul 22.05 WIB)

membuat pengaruh positif harus memiliki kemampuan memimpin yang baik.³ Kedudukan kepemimpinan yang penting inilah yang menjadi dasar diperlukannya karakter kepemimpinan. Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Ace Suryadi bahwa kepemimpinan apabila dipahami dengan benar dan mampu diaplikasikan dalam pembelajaran dapat berpotensi mengembangkan penguasaan *leadership* di kalangan anak didik sebagai modal untuk melahirkan kreativitas, inovasi, kearifan, dan kemandirian.⁴ Sehingga mampu menjadi alat dalam menjawab dinamika kehidupan peserta didik terutama ketika telah menamatkan pendidikan.

Namun sayangnya konsep mengenai *leadership*/kepemimpinan itu kurang dipahami dan disosialisasikan oleh pendidikan.⁵ Padahal permasalahan terkait kepemimpinan amat kompleks dalam sistem pendidikan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang butuh untuk segera diselesaikan. Permasalahan terkait kepemimpinan yang paling terlihat adalah ketidakmampuan peserta didik dalam memimpin diri sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa kasus yang terjadi pada peserta didik.

Pertama, mulai hilangnya karakter kepemimpinan siswa dalam bentuk kejujuran. Hasil analisis yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tingkat kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) terjadi di lebih dari 40 persen sekolah pada jenjang SMA dan sekolah sederajat maupun SMP dan sekolah sederajat.⁶

³ John C. Maxwell, *5 Levels of Leadership* (Surabaya: MIC, 2013), hal. 1

⁴ Ace Suryadi, http://directory.umm.ac.id/tik/ace_suryadi_reformasi_pembelajaran.pdf (Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 pukul 22.10)

⁵ *Ibid.*

⁶ <http://m.beritasatu.com/pendidikan/334132-pelaksanaan-un-mendikbud-banyak-sontekmenyontek-yang-sistematis-dan-masif.html> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2015 pukul 21.39)

Kedua, kebingungan yang dialami oleh siswa sehingga ia tidak mampu menentukan tujuan dan arah setelah tamat sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Budiawan pada siswa SMA menyebutkan bahwa sebanyak 90% siswa menyatakan bingung memilih karir masa depan mereka dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua.⁷

Selain itu disintegrasi karakter kepemimpinan ini juga terlihat dari beberapa perilaku bangsa pada umumnya, karakter kepemimpinan menyiratkan adanya ketidakberesan mental di Indonesia. Ketidakberesan itu berupa suap, kasus korupsi pada anggota DPR dan pejabat negara serta tawuran antar pelajar maupun kelompok sosial tertentu yang menuntut untuk segera diselesaikan melalui sistem pembelajaran yang dimulai dari tingkat persekolahan.

Kondisi permasalahan yang kompleks ini ternyata mengalami kebuntuan ketika keberadaan pengembangan kepemimpinan yang ditemui di persekolahan pada umumnya berbentuk kegiatan yang terpisah dari pembelajaran. Ada pelatihan-pelatihan khusus yang disediakan oleh sekolah agar siswa mampu meningkatkan sikap *leadershipnya* seperti LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah) atau kegiatan-kegiatan lain dalam organisasi yang diadakan sekolah seperti kegiatan OSIS yang secara tidak langsung mampu membentuk sikap kepemimpinana siswa. Tetapi tidak terintegrasi secara umum melalui kurikulum.

Belum terintegrasinya kegiatan kepemimpinan ini memicu munculnya sekolah-sekolah alternatif yang mengintegrasikan kepemimpinan sekolah di dalam kurikulumnya. Salah satu sekolah alternatif tingkat SMA yang masih terbilang baru dan mulai diminati oleh masyarakat adalah Sekolah Alam. Secara ideal,

⁷ Tarmizi, *Program Bimbingan Karir Untuk Mengembangkan Sikap Wirausaha SMA* (Tesis Pascasarjana pada jurusan PPB Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 260

dasar konsep Sekolah Alam berangkat dari tujuan pendidikan yang ingin membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.⁸ Dimana nilai-nilai kepemimpinan adalah salah satu karakter yang paling ditekankan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wijanarko, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa lama bersekolah di Sekolah Alam memberikan sumbangan terbesar yang mempengaruhi perkembangan karakter kepemimpinan yang variansnya sebesar 2,9% dan bermuatan positif.⁹ Artinya bahwa semakin lama seorang anak bersekolah di Sekolah Alam, maka semakin tinggi karakter kepemimpinannya.

Salah satu sekolah alam yang berkonsentrasi dalam pengembangan karakter kepemimpinan pada tingkat SMA adalah Sekolah Alam Indonesia-*Business & Leadership* atau biasa disebut SAI-Bless. Sekolah Alam ini adalah satu dari empat sekolah alam tingkat SMA yang terdapat di Indonesia selain *School of Universe Parung*, Sekolah Alam Palembang dan Sekolah Citra Alam Ciganjur. Dengan sedikitnya jumlah sekolah alam tingkat SMA yang terdapat di Indonesia, terkhusus yang memiliki jenjang yang sama pada tingkat SMA pada umumnya yakni selama tiga tahun, belum pernah diteliti, dan memungkinkan secara waktu untuk diteliti dibandingkan tiga lainnya. SAI-Bless menjadi objek penelitian yang cocok untuk melihat bagaimana pengembangan karakter kepemimpinan di sekolah alam tingkat SMA.

Selain itu, tidak seperti anggapan kebanyakan orang, dimana sekolah alam dikelilingi panorama alam yang lekat seperti banyak tanaman, sayur, atau buah-

⁸ Maryati, *Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan*, (Jurnal Diterbitkan Dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, 2007), hal. 186

⁹ Wahyu Wijanarko, *Pengaruh Metode Outbound Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Alam Indonesia* (UIN: Jakarta, 2011) hal.86

buah lengkap dengan bangunan sekolah yang berbentuk saung. SAI-Bless tidak menyuguhkan ruang belajar dengan konsep alam seperti itu, dengan bangunan ruko tiga lantai yang terletak tepat di depan jalan raya. SAI-Bless menawarkan konsep alam dengan model lain.

Setelah melakukan penelitian pendahuluan, penulis melihat konsep alam yang diterapkan dalam SAI-Bless ini adalah konsep alam dalam arti yang luas, dimana siswa tidak terkungkung dalam ruang belajar berbentuk alam di dalam lingkungan sekolah. Tapi siswa juga dapat melakukan pembelajaran dari alam yang berada di lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan keterangan yang dilakukan selama peneliti melakukan observasi pendahuluan, pengembangan karakter kepemimpinan yang dilakukan di sekolah ini dilakukan melalui banyak metode yaitu secara klasikal, presentasi & diskusi, *outdoor activity*, dan *business activity*. Melihat banyaknya metode yang diterapkan oleh sekolah alam ini dalam meningkatkan karakter kepemimpinan. Maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pembinaan karakter kepemimpinan yang ada di sekolah tersebut dan dampaknya terhadap kepemimpinan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap dan perilaku kepemimpinan siswa didapat dari pendidikan karakter kepemimpinan yang dilakukan di SAI-Bless?
2. Apakah pembinaan yang dilakukan SAI-Bless mampu meningkatkan karakter kepemimpinan siswa?

3. Mengapa SAI-Bless lebih memilih mengembangkan karakter kepemimpinan dalam pembinaan karakternya?
4. Bagaimana efektifitas pembinaan karakter kepemimpinan yang dilakukan SAI-Bless dalam meningkatkan karakter kepemimpinan?

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada pembinaan karakter yang berkaitan dengan kepemimpinan siswa dalam bentuk kegiatan klasikal dan kegiatan *outdoor*. Penelitian akan dilakukan pada siswa *year 3* di SAI-Bles. Dimana dampak dari pembinaan karakter kepemimpinan dilihat dari aspek-aspek kepemimpinan yang diungkapkan oleh ordwey ted yakni memberi perintah, memberikan kritikan dan pujian, memupuk tingkah laku pribadi pemimpin yang benar, peka terhadap saran-saran, memperkuat rasa kesatuan kelompok, menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok dan meredam kabar angin dan isu-isu yang tidak benar.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian pada bagaimanakah pembinaan karakter kepemimpinan siswa di SAI-Bless dengan melihat lebih dalam pada:

1. Bagaimana upaya-upaya SAI-Bless dalam membangun karakter kepemimpinan siswa?
2. Bagaimana dampak yang diperoleh siswa dari kegiatan pembinaan karakter yang digunakan oleh SAI-Bless berupa aspek-aspek karakter kepemimpinan yang muncul?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik dapat mengetahui pentingnya aktivitas yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter kepemimpinan.

2. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat memberikan kontribusi langsung untuk memberikan referensi penelitian dalam dunia pendidikan untuk membangun karakter kepemimpinan peserta didik.

3. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai bahan evaluasi dalam melakukan aktivitas pembinaan karakter selama ini dalam upayanya dalam membangun karakter kepemimpinan siswa.

4. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah sekolah dapat melihat sejauh mana aktivitas yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter kepemimpinan siswa.